

## **Kearifan Ekologi Masyarakat Pesanggaran sebagai Alternatif Sumber Belajar Kelas IV Sekolah Dasar**

**M. Wildan Maulana<sup>1</sup>, Chumi Zahroul Fitriyah<sup>2</sup>, Dyah Ayu Puspitaningrum<sup>3</sup>, Sulthon<sup>4</sup>, Fajar Surya Hutama<sup>5</sup>**

Universitas Jember<sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [180210204291@mail.unej.ac.id](mailto:180210204291@mail.unej.ac.id)

---

### **Abstrak**

Keterbatasan sumber belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa di Sekolah Dasar menjadi tantangan dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kearifan ekologi masyarakat Pesanggaran sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian dilakukan di Desa Pancer dan Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan konservasi hutan mangrove, pengelolaan sampah, serta pelaksanaan ritual petik laut dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar, khususnya pada tema 4 subtema 3 mengenai pelestarian sumber daya alam, yang terbukti tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan nilai karakter peserta didik. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam aktivitas masyarakat tersebut tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**Kata kunci:** ekologi, kearifan lokal, pembelajaran tematik, sekolah dasar

### **Abstract**

*This study aims to examine the potential of the ecological wisdom of the Pesanggaran community as an alternative learning resource in thematic learning for grade IV Elementary Schools. Using a qualitative narrative approach, the study was conducted in Pancer and Sumberagung Villages, Pesanggaran District, Banyuwangi Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that mangrove forest conservation activities, waste management, and the implementation of the sea picking ritual can be integrated into open materials, especially in theme 4 subtheme 3 regarding the preservation of natural resources. The local values contained in these community activities not only enrich learning, but also increase environmental awareness and character values of students. Therefore, the development of contextual learning resources based on local wisdom is very relevant to improving the quality of learning in elementary schools.*

**Keywords:** *ecology, elementary school, local wisdom, thematic learning*

---

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan baru (Sudjana, 2010). Menurut Helmiati (2012:16) tujuan dalam pembelajaran ialah membantu siswa belajar dan menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melakukannya sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, serta sikap dan keterampilan. Belajar adalah suatu proses perubahan yang dapat ditampakkan dalam bentuk kualitas dan kuantitas yang meliputi peningkatan, kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan daya pikir dan kemampuan (Fitriani & Rohita, 2019:1). Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di Sekolah Dasar menuntut penggunaan sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Sumber belajar yang kontekstual seharusnya mampu mencerminkan lingkungan, budaya, dan pengalaman nyata siswa di daerahnya. Namun, pada kenyataannya, sumber belajar yang digunakan di banyak sekolah dasar masih berpusat pada buku teks nasional yang bersifat umum dan kurang menyentuh aspek lokal. Kondisi ini mengakibatkan kurang Sumber belajar yang optimal merupakan kunci dalam mencapai kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pendahulu didapatkan hasil bahwa di sekolah SDN 4 Sumberagung masih menggunakan buku teks atau iswa saja. Materi yang terdapat di dalam buku teks masih bersifat umum serta belum mengenal potensi yang ada di sekitar siswa. Materi yang terdapat di dalam buku teks siswa hanya memperkenalkan sumber daya alam secara umum, akan tetapi tidak membahas sumber daya alam yang berada disekitar siswa. Oleh sebab itu pengembangan materi tentang kearifan lokal sangat di butuhkan di karenakan dapat memperkenalkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar daerah siswa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran tentang sumber daya alam serta siswa dapat mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat dan lebih mengenal tentang kearifan lokal yang berada di sekitar siswa, keterhubungan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa (Fitriyah & Muchtar, 2016).

Desa Pesanggaran di Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah pesisir yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya lokal yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Salah satu potensi tersebut adalah praktik kearifan ekologi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui konservasi hutan mangrove, pengelolaan sampah organik, serta ritual budaya petik laut. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengangkat nilai-nilai lokal tersebut sebagai alternatif sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik kelas IV, khususnya pada tema 4 subtema 3 tentang pelestarian sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengelola konservasi, serta studi dokumentasi. Lokasi penelitian adalah Desa Pancer dan Sumberagung di Kecamatan Pesanggaran, yang merupakan pusat kegiatan konservasi dan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari X pengelola konservasi mangrove, Y pengelola pusat pengelolaan sampah, serta Z masyarakat lokal. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kajian tentang Kearifan Ekologi pada Masyarakat Pesanggaran sebagai alternatif sumber belajar di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dilakukan di dua desa yaitu Desa Sumberagung, Desa Pancer. Desa Pancer merupakan desa pesisir yang terdapat kawasan pelestarian dan perlindungan hutan mangrove sebagai salah satu kawasan ekologi masyarakat.

Desa Sumberagung adalah tempat dimana diberlakukan pengelolaan sampah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh informan di desa pancar dan di desa Sumberagung Pesanggaran.

a. Konservasi Hutan Mangrove

Keanekaragaman hutan mangrove di pantai mustika sangat beragam dan kaya sehingga menjadikan potensi yang tidak ternilai harganya (Fatimah & Sudharto, 2022). Setidaknya hutan mangrove di kawasan tersebut memiliki luas hutan mangrove sebesar 44,450 ha (Ikhsan & Sulaiman, 2017). Hutan mangrove di Desa Pancar tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi wahana edukatif yang nyata bagi siswa dalam memahami pentingnya pelestarian lingkungan pesisir. Kegiatan konservasi yang dilakukan masyarakat melalui KUB Sekar Arum menjadi bagian dari pendidikan lingkungan berbasis komunitas yang aplikatif. Dalam pembelajaran tematik, hal ini dapat diintegrasikan ke dalam tema pelestarian sumber daya alam di pelajaran IPA maupun IPS. Berkaitan dengan hal tersebut, maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis (Hutama, 2015). Praktik konservasi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Setiap kegiatan konservasi, mulai dari penanaman hingga perawatan mangrove, mengandung makna kerja sama antar warga, serta kepedulian terhadap ekosistem pantai. Siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan penanaman secara langsung, atau membuat proyek dokumentasi ekosistem mangrove sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Melalui kegiatan nyata seperti penanaman atau proyek dokumentasi, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Suparlan, 2019).

b. Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas

Pengelolaan sampah di Pesanggaran melalui program EcoRanger merupakan praktik inovatif yang patut diteladani. Program ini menyentuh aspek pendidikan lingkungan dan kewirausahaan sosial. Proses pengelolaan yang dimulai dari pemilahan, pengolahan dengan maggot BSF, hingga produksi biogas dan pupuk organik dapat diajarkan dalam bentuk demonstrasi kepada siswa. Siswa bisa diajak untuk mengamati proses, mewawancarai pelaku, atau membuat jurnal reflektif. Pembelajaran ini relevan dengan kurikulum tematik, terutama pada muatan pelajaran IPA dan IPS. Konsep daur ulang, energi alternatif, serta tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan menjadi fokus pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi berbasis pengalaman nyata (Gintings, 2008). Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap permasalahan sampah dan solusinya.

c. Ritual Petik Laut sebagai Warisan Budaya Lokal

Ritual petik laut tidak hanya mengandung makna spiritual dan budaya, tetapi juga mencerminkan harmonisasi antara manusia dan alam. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada tema keragaman budaya, pembentukan identitas nasional, serta pendidikan karakter.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dari Kearifan Ekologi

Nilai-nilai karakter seperti cinta lingkungan, gotong royong, religiusitas, toleransi, dan keberlanjutan sangat kental dalam kehidupan masyarakat Pesanggaran. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan dalam pembelajaran PPKn dan tema-tema pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa. Contohnya, pelestarian hutan mangrove mengajarkan nilai tanggung jawab dan peduli lingkungan. Pengelolaan sampah mengajarkan disiplin, inisiatif, dan kerja sama. Ritual petik laut mengajarkan religiusitas, rasa syukur, dan toleransi antar budaya. Implementasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran dapat dilakukan

dengan metode pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), diskusi reflektif, maupun pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) (Ridwan, 2007).

e. Pemanfaatan Kearifan Ekologi Pesanggaran sebagai Sumber Belajar

Berdasarkan kajian pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, maka nilainilai yang ada dalam kearifan ekologi masyarakat Pesanggaran dapat diintegrasikan ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada jenjang Sekolah Dasar kelas IV (Mulyasa, 2014). Dalam konteks pembelajaran, kearifan budaya masyarakat Pesanggaran dalam menjaga kelestarian lingkungan dan tetap mempertahankan budaya leluhur merupakan sumber belajar IPS penting di tengah lingkungan yang semakin mengalami kemunduran kualitas.

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh guru mengenai keterbatasan sumber buku siswa dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar yang tidak terpaku hanya terfokus pada buku teks/ buku siswa. Sumber belajar dalam IPS bisa diartikan secara lebih meluas diantaranya lingkungan sosial, ekonomi, budaya peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif yang bersifat kekinian untuk mengkorelasikan materi IPS dengan isu-isu sosial yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik (Mohamad, 2023).

Dengan menghadirkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar teori dari buku, tetapi juga memahami nilai-nilai lokal yang nyata dalam kehidupan mereka (Faiz & Bukhori, 2021). Hal ini akan meningkatkan relevansi pembelajaran, karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi sosial dan ekologis di sekitar mereka. Lebih dari itu, keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi kearifan ekologi daerahnya akan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memperkuat identitas budaya lokal.

Pada satu tema pembelajaran di sekolah dasar terdapat lebih dari satu mata pelajaran sehingga kearifan ekologi masyarakat Pesanggaran dibuat dalam bahan ajar buku teks yang berkaitan antara mata pelajaran. Pada mata pelajaran IPA 3.5 mengidentifikasi berbagai sumber energi perubahan bentuk energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia 3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dan pembahasan sebagai berikut ekologi masyarakat Pesanggaran dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar berupa materi ajar berjudul Pesanggaran Rumahku pada kelas IV tema 9 kayanya negeri subtema 2 pemanfaatan sumber daya alam pada pembelajaran 1 yaitu dengan mengenalkan potensi kelautan/bahari yang dimiliki oleh kecamatan Pesanggaran sehingga peserta didik mampu mengenal dan paham dengan fenomena yang ada di sekitar lingkungan mereka.

#### 5. Daftar Pustaka

- Faiz, & Bukhori. (2021) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 7(1): 68-77.
- Fatimah, A. N. & Sudharto. (2022). Implementasi Kebijakan Konservasi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 13(2): 129-135.
- Fitriani, R., & Rohita. (2019). Penanaman Kemandirian Anak melalui Pembelajaran di Sentra Balok. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 5(1): 1-9.
- Fitriyah, L., & Muchtar, M. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Gintings, A. (2008). *Esensi Pembelajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hutama, F. S. (2015). Pengaruh Model PBL melalui Pendekatan CTL terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Purwodadi 1 Kecamatan Blimbing Kota Malang pada Mata Pelajaran Pancaran Pendidikan. *Pancaran Pendidikan*. 4(2): 83-102.
- Ikhsan, J., & Sulaiman, I. (2017). *Pendidikan Lingkungan dan Sumber Belajar Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Mohamad, M. (2023). Pendekatan Konseptual Heutagogi dalam Pembelajaran Vokasional. *Jurnal for TVET Practitioners*. 8(2): 60-68.
- Mulyasa, E. (2014). *Kurikulum 2013: Revisi Implementasi di Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan, A. (2007). *Kearifan Lokal: Konsep dan Relevansi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2019). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 1(2): 80-88.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.